

PENGEMBANGAN *SELF-ASSESSMENT* PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMAN 2 KEDIRI

Nurseno Indri Ardhi
Syunu Trihantoyo

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
nursenoardhi16010714055@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian dan pengembangan *Self-Assessment* Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 2 Kediri adalah untuk menghasilkan media yang dapat membantu mengembangkan program literasi sekolah dan mengetahui kelayakan serta keefektifan penggunaan *self-assessment* program literasi sekolah sebagai upaya meningkatkan budaya literasi sesuai dengan moto program literasi sekolah SMAN 2 Kediri. Minimnya interaksi warga sekolah dengan program literasi sekolah dibuktikan berdasarkan telaah yang disampaikan oleh tim literasi sekolah, yaitu pembiasaan membaca, pembelajaran dan pengembangan literasi. Permasalahan juga disebabkan karena keterbatasan tim literasi dalam mengelola kegiatan dikarenakan terdapat perubahan struktural sekolah termasuk tim literasi. Berdasarkan analisis kebutuhan dan potensi pemecahan masalah, maka dibutuhkan pengembangan media penilaian pada program literasi sekolah agar sekolah melalui tim literasi dapat melakukan penilaian secara mandiri tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Model pengembangan yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D). Subjek penelitian yang digunakan adalah tim literasi, guru serta siswa SMAN 1 Kediri sebagai subjek uji kelayakan dan tim literasi, guru serta siswa SMAN 2 Kediri subjek uji keefektifan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan angket. Data dianalisis dengan skala penilaian linkert. Hasil penelitian menunjukkan pada kelayakan desain media 2,97. Uji kelayakan materi asesmen mendapat nilai 3,7. Uji kelayakan materi literasi sekolah mendapat nilai 3,75. uji kelayakan media di SMAN 1 Kediri mendapatkan nilai 3,3. Paparan nilai tersebut menunjukkan bahwa media baik dan layak digunakan. Media dinyatakan efektif pada uji keefektifan di SMAN 2 Kediri dengan nilai 3,171 dan 3,176.

Kata kunci : pengembangan, penilaian, literasi sekolah

Abstract

The purpose of research and development of the *Self-Assessment* of the School Literacy Movement at SMAN 2 Kediri is to produce media that can help develop school literacy programs and determine the feasibility and effectiveness of using the *self-assessment* of the school literacy program as an effort to improve literacy culture in accordance with the motto of the school literacy program of SMAN 2 Kediri. The minimal interaction between school members and the school literacy program is evidenced by the analysis, provided by the school literacy team, like reading habits, learning, and literacy development. The problem is also caused by the limitations of the literacy team in managing activities due to changes in the school structure, including the literacy team. Based on the needs analysis and potential problem solving, it is necessary to develop an assessment media in the school literacy program so that schools through the literacy team can independently assess the program success rate that has been implemented. The development model that used here is *Research and Development* (R & D). The research subjects used were the literacy team, teachers and students of SMAN 1 Kediri as the subject of the feasibility test, and the literacy team, teachers and students of SMAN 2 Kediri were the subjects of the effectiveness test. Collecting data using interview and questionnaire techniques. Data were analyzed using the Linkert rating scale. The results showed the feasibility of media design 2.97. The feasibility test of the assessment material got a score of 3.7. The feasibility test for school literacy materials got a score of 3.75. media feasibility test at SMAN 1 Kediri got a score of 3.3. The value exposure shows that the media is good and feasible to use. The media was declared effective in the effectiveness test at SMAN 2 Kediri with a value of 3.171 and 3.176.

Keywords : development, assessment, school literacy

PENDAHULUAN

Terwujudnya pendidikan adalah usaha untuk menumbuh kembangkan budi pekerti, intelektual dan tubuh anak. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menjadi dasar untuk memajukan kesejahteraan bangsa. Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah tuntutan negara untuk pertumbuhan anak agar mencetak insan masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi – tingginya. Dewasa ini pengaruh literasi sangat di perhitungkan dalam peningkatan taraf kehidupan masyarakat. Salah satunya dalam konteks pendidikan. Setiap peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Sederhananya literasi merupakan keterampilan membaca, menulis ataupun memaknai suatu hal dalam kehidupan. Kemampuan literasi bersifat *multiple effect* dalam pembangunan berkelanjutan, misalnya pemberantasan kemiskinan, penurunan angka kematian, ataupun memperkecil nilai pengangguran masyarakat. Data penelitian Miller dan McKenna (2016) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah dengan menempati peringkat 60 dari 61 sampel negara.

Rendahnya tingkat literasi tersebut dikarenakan masih sedikit rutinitas masyarakat untuk membaca dan fasilitas yang belum memadai. Data penelitian tersebut juga menerangkan, tingkat pertumbuhan ekonomi warga dan bangsa dapat meningkat selaras dengan peningkatan literasi suatu negara. Selanjutnya data tersebut juga diperjelas dalam analisis Badan Pusat Statistika (2019) dalam potret statistik pendidikan Indonesia tahun 2019 bahwa salah satu indikator dalam pencapaian pembangunan pendidikan adalah angka kemelekan huruf (AMH) masyarakat. Data analisis tersebut memaparkan bahwa terdapat tiga hal yang perlu di perhatikan dalam meningkatkan AMH yakni masyarakat di pedesaan, masyarakat perempuan, dan penyandang disabilitas. Fenomena ini dapat dilihat pada uraian data AMH di bawah :

Tabel 1. Angka Melek Huruf

Karakteristik	Kelompok Usia (tahun)		
	15-24	15-59	15+
Daerah			

Kota	99,95	99,24	97,71
Desa	99,52	96,86	93,56
Jenis Kelamin			
Pria	99,78	98,79	97,48
Wanita	99,75	97,64	94,33
Status Disabilitas			
Non Disabilitas	99,81	98,32	96,48
Disabilitas	95,13	91,50	78,63

ketimpangan rasio melek huruf pada aspek jenis kelamin menunjukkan hanya sedikit. Ketimpangan lebih tampak pada aspek daerah dan status disabilitas. Dapat dinyatakan bahwa meskipun rasio kemelekan huruf dari tahun ke tahun meningkat, masih ada ketimpangan dari berbagai sub indikator ketercapaian angka kemelekan huruf. Kebutuhan literasi global menuntut pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan yang sudah tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur undang – undang” (Pemerintah Pusat Republik Indonesia, 2002). program literasi juga tercakup dalam upaya mencerdaskan dan meningkatkan harkat serta martabat bangsa yang meliputi kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan dasar penyesuaian terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Narasi dalam undang – undang tersebut juga didukung dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) tahun 2015-2019 bahwa pendidikan telah difokuskan pada pelaksanaan Program Indonesia Pintar. program ini akan ditujukan pada beberapa target capaian antara lain: a) meningkatkan taraf partisipasi pendidikan dasar dan menengah; b) meningkatnya angka keberlanjutan pendidikan yang dilihat dengan penurunan taraf putus sekolah dan meningkatkan angka melanjutkan; c) turunya kesenjangan pendidikan antar kelompok masyarakat; dan d) penjaminan kualitas layanan pendidikan, adanya kurikulum yang baik, dan sistem asesmen pendidikan yang komperhensif (Bapennas, 2015). Rancangan tersebut secara perlahan membuahkan hasil. Dalam catatan internasional *Sustainable Development Goal* yang diterbitkan oleh Unesco (2018) bahwa peningkatan literasi di Indonesia pada populasi usia minimum 15 tahun mencapai 95,66%, pada rentang usia 15-

24 tahun tercatat mencapai persentase 99,71% dan pada usia 65 tahun ke atas sebesar 74,34%. Suragangga (2017: 2) berpendapat bahwa Dunia yang semakin kompetitif ini, menuntut generasinya untuk cerdas, kreatif, dan inovatif. Semua keterampilan itu bisa diwujudkan, salah satunya melalui kegiatan membaca kreatif. Sedangkan menurut (Permatasari, 2015: 147) kecerdasan dan pengetahuannya adalah penentu kualitas bangsa, Maka aspek tersebut adalah cerminan dari seberapa ilmu pengetahuan yang diperoleh. Dan ilmu pengetahuan di peroleh dari lisan maupun tulisan.

literasi tidak terpisahkan dari konteks pendidikan, literasi berperan menjadi sarana peserta didik atau siswa dalam mengenal, mendalami dan menggunakan ilmu pengetahuan yang didapatkan di sekolah. Selain itu literasi juga memiliki keterkaitan dengan siklus lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Menurut Rahayu (2016: 179) kegiatan literasi adalah aktivitas membaca dan menulis yang memiliki keterkaitan ilmu pengetahuan, budaya dan bahasa. Sedangkan Montoya (2018) literasi didefinisikan bahwa “*literacy is the ability to identify, understanding, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts*”. Uarian tersebut dapat diartikan bahwa literasi merupakan bakat dalam menelaah (mengidentifikasi, memahami, menafsirkan), membuat, berkomunikasi dan menghitung, memakai bahan media cetak yang disesuaikan dengan bermacam konteks. Selaras dengan pendapat sebelumnya. Dalam meningkatkan literasi masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang terdiri dari Gerakan Literasi sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Merujuk pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilaksanakan mulai Maret 2016 oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud dengan melakukan sosialisasi dan koordinasi kesemua Dinas Pendidikan Provinsi dan Dinas Pendidikan kabupaten atau kota (Kemendikbud, 2015). tujuan gerakan literasi sekolah terkandung dalam Nawacita yakni : a) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; b) meningkatkan produktifitas rakyat dan daya saing dipasar internasional sehingga bangsa indonesia bisa

maju dan bangkit bersama bangsa – bangsa Asia lainnya; c) melakukan revolusi karakter bangsa dan d) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Sutrianto dkk., 2016: 3). Sedangkan menurut Faizah dkk. (2016: 2) gerakan literasi sekolah memiliki dua konstruksi tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk menumbuh kembangkan pribadi siswa yang budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang di wujudkan melalui GLS. Sedangkan tujuan khusus dari Gerakan Literasi sekolah (GLS) yakni untuk mewujudkan budaya literasi di sekolah yang literat, mewujudkan sekolah yang menjadi mitra belajar yang ramah dan nyaman supaya warga sekolah dapat leluasa mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan melestarikan keberlangsungan proses belajar mengajar dengan senantiasa menyertakan berbagai ragam sumber bacaan serta strategi membaca. Dapat disimpulkan bahwa tujuan GLS tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang mengarah pada menumbuhkembangkan pribadi siswa yang berbudi pekerti dan unggul.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kediri (SMAN 2 Kediri) merupakan salah satu sekolah rujukan di kota Kediri yang ditunjuk langsung kementerian Pendidikan dan kebudayaan sebagai upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Selain itu tujuan ditetapkannya sekolah rujukan tidak lain agar menjadi percontohan tentang sekolah yang efektif, baik dalam hal manajemen proses pendidikan, perolehan prestasi atau program sekolah lainnya dengan harapan bisa menjadi contoh untuk sekolah lain. Tercatat SMAN 2 Kediri telah melaksanakan GLS sejak tahun 2016. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 5 November 2019 mencatat berbagai hal unik Selama GLS berjalan di sekolah ini, salah satunya yaitu motto program gerakan literasi sekolah SMAN 2 Kediri yakni untuk “Menumbuh kembangkan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Pembudayaan Ekosistem Literasi Sekolah yang Diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar Mereka Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat”. Dari motto tersebut sekolah berharap menjadikan budaya warga sekolah yang literat. Selaras dengan penjelasan Titik dkk. (2017: 117) yakni, literat diartikan sebagai kemampuan menelaah serta menerapkan berbagai ragam teks di kehidupan bermasyarakat. Berbagai kegiatan literasi sudah

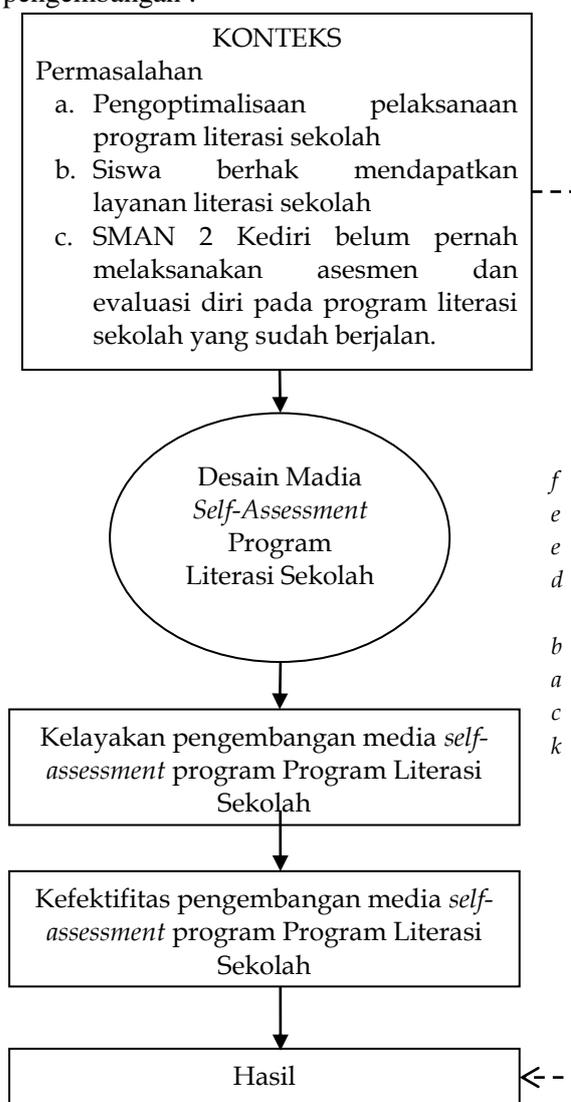
dilaksanakan untuk mencapai motto tersebut. Seperti kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, penerbitan buku karangan di setiap kelas, pekan literasi yang disajikan dengan berbagai kegiatan perlombaan dan sebagainya. Namun, di sisi lain dalam pelaksanaannya terdapat kendala yaitu mengenai manajemen waktu, kurangnya fasilitas bahan bacaan dikelas bahkan minat siswa yang masih rendah. Seperti yang dipaparkan oleh jajaran guru SMAN 2 Kediri, bahwa semenjak diterapkannya program literasi non pelajaran dikelas terutama di mata pelajaran yang diampu. Mengalami kendala dalam konsistensi penerapannya pada semester lalu. Namun waktu yang dialokasikan untuk kegiatan literasi tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan pendalaman materi mata pelajaran. Masih banyak kebutuhan – kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menunjang keberhasilan program. Diantaranya adalah memperluas distribusi sumber baca di setiap kelas dan penyuluhan kepada guru untuk meminimalisir maraknya ketidakkonsistenan dari setiap guru pada proses pembiasaan literasi di kelas. Selain itu kegiatan literasi disekolah membutuhkan adanya monitoring dan evaluasi yang berkala untuk proses pengembangan gerakan literasi sekolah yang dijalankan sehingga layanan pendidikan dapat terserap lebih baik.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan atau program literasi sekolah yang diselenggarakan di SMAN 2 Kediri. Dalam proses pencapaian efektifitas program tentu ada berbagai masalah di depannya. Sehingga dibutuhkannya asesmen diri sekolah yang merujuk kepada warga sekolah seperti siswa, guru ataupun pemegang kepentingan lainnya sebagai bahan evaluasi yang baik guna menunjang keberhasilan penerapan program literasi sekolah di SMAN 2 Kediri. Asesmen adalah rangkaian dari tindakan evaluasi yang digunakan untuk mengetahui efektivitas program atau kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Widoyoko (2009: 1-2) evaluasi memuat tiga unsur yang harus di pakai dalam evaluasi yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. Sedangkan menurut Anidi (2017: 100) menerangkan bahwa proses pelaksanaan program terdapat beberapa aktivitas yang saling mendukung yakni, pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Sedangkan Griffin dan Nix dalam Mardapi (2008: 67) bahwa pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan unsur yang berkesinambungan. Yakni pengukuran adalah

proses perbandingan dengan unsur atau kriteria yang dapat dikatakan lebih baku, kedua penilaian merupakan proses penjelasan dari hasil pengukuran. Dan ke tiga evaluasi merupakan penetapan nilai – nilai yang akan diberlakukan yang dihasilkan berupa kebijakan atau keputusan. Yusuf (2015: 14) menjelaskan bahwa asesmen atau penilaian merupakan proses menghimpun data dan atau informasi yang memuat pengolahan dan pendokumentasian secara sistematis tentang atribut, objek, data berupa kualitatif atau kuantitatif tentang jumlah, kondisi, peningkatan suatu atribut, objek yang dinilai, tanpa merujuk pada keputusan nilai (*Value judgement*). asesmen di dunia pendidikan merupakan proses pengumpulan data informatif yang terfokus pada setiap komponen pendidikan untuk menilai kemajuan atau kualitas pendidikan. Menurut Linn dan Grounlund dalam Ichsan dkk. (2019: 1) menerangkan bahwa asesmen merupakan suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar peserta didik dan format penilaian kemajuan belajar. Hood dan Johnson (1993) dalam Yusuf (2015: 13) menyatakan : ... *assessment procedure refers to "any method used to measure characteristics of people, programs, or objects"*. Nitko dalam Uno & Koni (2018: 1) berpendapat bahwa asesmen (penilaian) adalah istilah umum dengan definisi sebagai sebuah proses yang diambil untuk memperoleh informasi aktual yang di pakai untuk membuat kebijakan – kebijakan mengenai peserta didik atau siswa, kurikulum, program, dan metode atau instrumen lainnya pada suatu lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu kegiatan tertentu. Berdasarkan uraian pengertian yang sudah dipaparkan, di dunia pendidikan evaluasi menjadi salah satu dari kerangka manajemen pendidikan. Menurut Yusuf (2015: 143-146) perlu adanya asesmen dan evaluasi program yang menyeluruh serta valid dan reliabel dalam menyediakan informasi sekaligus menjadi pilar pengendali mutu program pendidikan. asesmen dan evaluasi program bertujuan untuk, (1) Monitoring berjalannya layanan atau program; (2) Perbaikan rencana layanan atau program; (3) Mengoptimalkan sistem penyampaian layanan atau program; (4) Meningkatkan kualitas layanan atau program; (5) Membantu pemegang kebijakan untuk menetapkan keputusan tentang layanan atau program,

melalui alternatif yakni tidak dilanjutkan, dilanjutkan, atau dilanjutkan dengan syarat ada perbaikan. Selain itu Arikunto (2001: 9) mengimbuhkan bahwa asesmen atau penilaian secara umum memiliki beberapa tujuan meliputi, asesmen memiliki fungsi selektif, fungsi diagnostik, fungsi untuk penempatan, dan sebagai alat ukur keberhasilan. Sehingga atas dasar pemikiran inilah, maka perlu suatu pengembangan untuk dapat menggambarkan aktivitas atau kondisi literasi sekolah dengan menetapkan dimensi dan indikator – indikator yang terukur melalui media *self-assesment* gerakan literasi sekolah. Media dapat diartikan sebagai perantara pengirim informasi yang dapat disebut *resources* dan penerima informasi atau *receiver*. Dengan menggunakan media proses penyampaian informasi diharapkan dapat berlangsung secara efektif (Priyadi, 2017: 150). Dari uraian pendapat diatas definisi istilah media pembelajaran yang dikemukakan oleh Briggs dalam Sumiharsono dan Hasanah (2017: 9) bahwa media pembelajaran merupakan segala sumber atau peralatan yang berfungsi menyampaikan informasi kepada siswa dalam pembelajaran. Bisa berbentuk perangkat keras atau perangkat lunak. Dalam penelitian dan pengembangan ini media diwujudkan berupa modul cetak. Pada bidang pendidikan modul digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran sebagai media belajar mandiri. Diasumsikan demikian, karena modul dibuat berdasarkan aktivitas belajar dan mengajar yang utuh dan sistematis serta dirancang dengan sistematis untuk pembelajaran mandiri (Munadi, 2013: 99). Priyadi (2017: 56) juga berpendapat bahwa modul atau buku teks merupakan media cetak yang berisi deskripsi tentang konsep – konsep dalam bidang keilmuan tertentu. Pada umumnya buku teks memuat informasi dan pengetahuan yang bersifat akademis. Sehingga dalam dunia pendidikan buku teks digunakan sebagai sarana pelengkap untuk membantu pembelajaran. Dengan adanya media *self-assesment* diharapkan dapat menjadi acuan tambahan pada pengambilan keputusan kebijakan sekolah. *Self-assesment* ini juga diharapkan bermanfaat untuk perbaikan dan pengembangan program literasi sekolah. Sesuai panduan penilaian program gerakan literasi nasional yang diterbitkan kemendikbud media *Self-Assessment* ini menyajikan panduan penilaian diri program gerakan literasi sekolah yang terfokus pada beberapa komponen sampel yakni

siswa, guru dan tim literasi. Pengembangan tersebut bertujuan agar sekolah bisa mendapatkan data informasi yang lebih menyeluruh dan akurat. Untuk mendapat nilai kegunaan media, maka penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengukur tingkat kelayakan dan keefektifan penggunaan media modul *Self-Assessment* gerakan literasi sekolah. Pada penelitian ini kerangka berpikir diawali dengan pemilihan judul, pemilihan didasari pertimbangan konteks permasalahan, teori yang mendasar, serta penelitian terdahulu sehingga menghasilkan judul “Pengembangan *Self-Assessment* Program Literasi Sekolah di SMAN 2 Kediri”. Dalam penentuan fokus yang sesuai dengan penelitian maka peneliti akan menampilkan hasil dan luaran yang diinginkan. Di bawah ini terdapat skema kerangka berfikir penelitian sebagai landasan penelitian dan pengembangan :



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian dan Pengembangan

METODE

Metode yang digunakan peneliti adalah *Research and Development (R&D)*. Borg & Gall (1989: 782) mendefinisikan bahwa *research and development* dalam pendidikan “...is a process used develop and validate educational product...”. Sementara Sukmadinata (2006: 169) mendefinisikan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* adalah pendekatan penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan suatu produk baru ataupun mengoptimalkan produk yang sudah ada dan menguji keefektifan produk yang dibuat. Penelitian ini melakukan penelitian dan pengembangan media asesmen sekolah berbentuk modul cetak yang dapat digunakan sekolah sebagai acuan evaluasi diri pada program gerakan literasi sekolah. Berdasarkan teori pengembangan *R&D* yang dikembangkan Borg dan Gall, penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini memiliki sepuluh tahapan yakni, *research and information collecting, planning, Develop preliminary from of product, preminary field tasting, main product revision, main field testing, operational product revision, operasional field testing, final product revision dan dissemination collecting* (Borg dan Gall, 1989: 775). tingkat kelayakan media dianalisis berdasarkan validasi dari tiga ahli yang terdiri dari ahli materi, validasi oleh ahli desain, validasi oleh ahli media dan uji kelayakan berdasarkan subjek penelitian yang terdiri dari tim literasi, guru dan siswa. Selanjutnya Uji keefektifan produk diujikan pada subjek penelitian yang terdiri dari tim literasi, guru dan siswa. Untuk memenuhi tahapan – tahapan tersebut peneliti menggunakan subjek penelitian sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Validator

Topik Validasi	Jumlah Validator	Nama
Validasi Media	2 orang	Aditya Chandra Setiawan, M.Pd. Ratna Dewi Ambarwati, S.Pd., Gr.
Validasi Materi Literasi	2 orang	Syunu Trihantoyo S.Pd., M.Pd. Peni Tri Wahyuningsih,

Sekolah		S.Pd.
Validasi Materi Asesmen	2 orang	Syunu Trihantoyo S.Pd., M.Pd. Ahmad Nuryani S.Ag., M.Ag.

Tabel 3. Sampel Uji Kelayakan

Subjek	Jumlah
Tim Literasi	21
Guru	21
Siswa	4
Total	46

Berdasarkan tabel 2 dan 3 uji kelayakan pada penelitian ini memiliki empat (4) tahap yakni, tahap validasi media melalui tiga ahli dari jajaran dosen Universitas Negeri Surabaya dan guru SMAN 2 Kediri yang sesuai dengan bidang keahliannya. Tahap selanjutnya adalah uji kelayakan berdasarkan subjek lapangan. Peneliti menggunakan subjek pada tahap ini terhadap sekolah yang berbeda yakni SMAN 1 Kediri. Uji kelayakan dengan sampel kelompok perorangan sejumlah 3 orang yang diambil secara acak dari subjek yang sudah ditetapkan. Ketiga uji kelayakan dengan sampel kelompok kecil sejumlah 11 orang. Jumlah sampel tersebut diambil secara acak sesuai subjek yang ditetapkan dengan sebaran sampel siswa sejumlah 5 orang, guru 5 orang dan tim literasi 1 orang. Dan tahap terakhir adalah uji kelayakan dengan kelompok besar sejumlah 32 orang. Rincian sampel pada tahap ini terdiri dari siswa 15 orang, guru 15 orang dan tim literasi 2 orang. Setiap tahap uji kelayakan akan dilakukan analisis saran atau masukan dan revisi produk.

Pada uji keefektifan penelitian dan pengembangan ini peneliti mengambil sampel sesuai sasaran pengembangan media yakni SMAN 2 Kediri. Total populasi subjek penelitian 1.211 orang. Dari jumlah tersebut diuraikan sebagai berikut,

Tabel 4. Populasi Subjek Uji Keefektifan

Subjek	Jumlah
Tim Literasi	4
Guru	70
Siswa	1137
Total	1221

Dalam pengambilan sampel uji keefektifan, peneliti mengambil sampel berdasarkan

populasi yang sudah dijelaskan, maka untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus Yamene dengan presisi yang dipilih adalah 10%. Hasil perhitungan sampel adalah 92,372 dibulatkan menjadi 92. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 92 sampel. Selanjutnya jumlah sampel tersebut dibagi berdasarkan jumlah kategori sampel yang sudah ditetapkan yakni guru, siswa dan tim literasi di SMAN 2 Kediri. Uraian sampel berdasarkan kategori tersebut dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Tabel Sampel Uji Keefektifan

Subjek	Jumlah
Tim Literasi Sekolah	4
Guru	22
Siswa	66
Total	92

Metode pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini adalah pengumpulan data berupa angket instrumen yang terdiri dari angket validasi para ahli, angket untuk guru, siswa dan tim literasi. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian dan penembangan ini diantaranya adalah, analisis data kelayakan instrumen Media Self-Assessment Gerakan literasi sekolah. Tahap ini memuat analisis validitas dan reliabilitas instrumen yang di muat dalam media atau produk. Yusuf (2014: 234) menegaskan bahwa semakin tinggi validitas sebuah instrumen maka semakin baik instrumen tersebut digunakan. Sedangkan reliabilitas menentukan kestabilan skor sebuah instrumen penelitian pada individu yang sama, dengan diberikan pada jangka waktu yang berbeda (Yusuf, 2014: 242). Dalam proses perhitungan peneliti menggunakan rumus korelasi biserial untuk mengukur kevalidan instrumen dan rumus *alpha cronbach* untuk mengukur reliabilitas instrumen. selain itu peneliti menggunakan aplikasi SPSS untuk membantu mengolah data.

Analisis kelayakan diperoleh dari hasil penilaian oleh para ahli dan ujikan pada subjek uji coba. Data hasil penilaian ini yang nantinya menjadi pedoman peneliti untuk merevisi media atau produk yang dikembangkan hingga dapat dikatakan layak digunakan. Teknik analisis data kelayakan yang digunakan adalah teknik perhitungan penilaian setiap aspek dengan menggunakan skala likert. Skala yang

digunakan adalah 1 – 4. Kriteria kevalidan diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Kriteria Nilai Kelayakan

Nilai rerata	Kriteria kelayakan	Keterangan
$1 \leq V_a < 1,50$	Tidak Layak	Revisi total
$1,50 = V_a < 2,50$	Kurang Layak	Revisi dan pengkajian materi ulang
$2,50 = V_a < 3,50$	Cukup Layak	Revisi dan pengkajian materi ulang
$3,5 = V_a \leq 4,0$	Sangat Layak	Tidak revisi

V_a = tingkat kevalidan yang diperoleh

Data keefektifan dikumpulkan melalui angket menggunakan skala linkert dengan skala 1 – 4 tentang imbas penggunaan media asesmen oleh tim literasi, guru dan siswa. Data ini dianalisa dengan memakai statistika deskriptif melalui menghitung nilai rerata dari sajian data. Berdasarkan skor maksimal 4 maka media asesmen di anggap efektif digunakan jika memenuhi nilai rerata mencapai 2,5. Konversi nilai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kriteria Nilai Keefektifan

Nilai rerata	Kriteria Keefektifan	Keterangan
$1 \leq X < 1,50$	Kurang Baik	Media tidak efektif digunakan
$1,50 = X < 2,50$	Cukup Baik	Media kurang efektif digunakan
$2,50 = X < 3,50$	Baik	Media efektif digunakan
$3,5 = X \leq 4,0$	Sangat Baik	Media sangat efektif digunakan

X = nilai keefektifan yang diperoleh

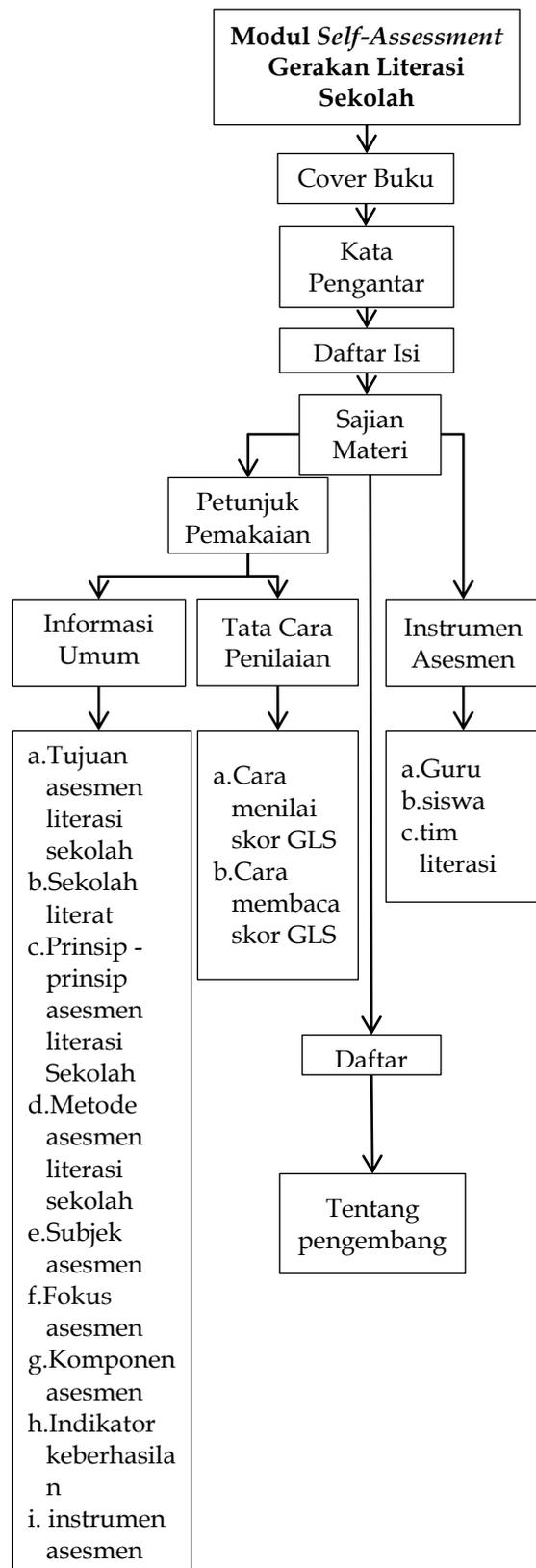
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan

Berdasarkan metode pengembangan R&D yang dikembangkan oleh Borg dan Gall hasil pengembangan Media *Self-Assessment* gerakan Literasi Sekoah diuraikan antara lain: (1) *Research and information*. Pada tahap penelitian dan pengumpulan data, peneliti melakukan identifikasi pelaksanaan program literasi sekolah yang sudah dilaksanakan oleh sekolah guna mencari penyebab dari kesenjangan pelaksanaan program literasi sekolah. Berdasarkan data observasi pada

tanggal 13 Februari 2020 kondisi nyata pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMAN 2 Kediri terdapat permasalahan dalam pelaksanaan program. Menurut Ibu Dra. Tuhfatul Mardiyah selaku anggota tim literasi sekolah. Pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah pada sekala kecil atau kelas. Terdapat guru yang belum melaksanakan kegiatan 15 menit membaca pada awal pembelajaran, kurang meratanya fasilitas penunjang kegiatan literasi di dalam kelas, dan belum ada acuan ketercapaian program. Dalam kondisi ideal gerakan literasi sekolah adalah sekolah yang menunjukkan iklim atau aktifitas warga sekolah yang literat. Keterlibatan warga sekolah harus diwujudkan dengan nyata. Untuk mengoptimalkan kegiatannya juga harus ada perbaikan secara berkala. Maka melihat ketersediaan pengelolaan program yang sudah ada, perlu pengembangan – pengembangan metode tertentu sebagai upaya mengoptimalkan pelaksanaan program Gerakan Liteasi Sekolah. Salah satunya adalah pengembangan evaluasi mandiri bisa menjadi upaya yang baik untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan program. Dalam peneitian dan pengembangan ini peneliti mengusulkan untuk mengembangkan Media modul *Self-Assessment* (penilaian diri) yang dapat di akses sekolah secara mandiri. Dengan dikembangkannya media penilaian diri ini diharapkan sekolah dapat mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan program literasi sekolah dengan melakukan penilaian secara langsung dan berkala untuk menganalisis perkembangan program literasi sekolah yang menyeluruh, sehingga meningkatkan efektifitas program dan dapat mencapai tujuan sekolah yang literat. (2) tahap kedua adalah *planing* atau perencanaan. Peneliti merumuskan garis besar pengembangan pengembangan produk. Tujuan umum pengembangan produk *Self-Assessment* Program Literasi Sekolah di SMAN 2 Kediri adalah SMAN 2 Kediri dapat meninjau secara mandiri progres implementasi program gerakan literasi di sekolah. Selanjutnya tujuan khusus pengembangan produk tersebut adalah, (a) sekolah diharapkan mampu mengevaluasi program secara mandiri dari hasil penilaian yang sudah diselenggarakan dan dapat mengambil kebijakan dalam pengembangan program sekolah, (b) siswa diharapkan mampu mengevaluasi secara mandiri partisipasi siswa dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah serta diharapkan menumbuhkan rasa

sadar pentingnya kegiatan literasi sekolah dan (c) guru diharapkan mampu menilai dan menganalisis secara mandiri perkembangan literasi sekolah dalam konteks pembelajaran. Garis besar isi materi yang disajikan dalam pengembangan produk ini meliputi panduan penilaian yang mencakup pengetahuan dasar literasi sekolah dan tata cara menilai program literasi sekolah. Isi materi selanjutnya adalah struktur instrumen penilaian program literasi sekolah yang meliputi instrumen asesmen yang ditujukan kepada siswa, guru dan tim literasi. Kerangka pengembangan media modul *self-assessment* gerakan literasi sekolah diuraikan pada bagan berikut.



Gambar 2. Kerangka pengembangan media modul self-assessment gerakan literasi sekolah

(3) Pada tahap *Develop preliminary form of product* atau Pengembangan Produk memuat

empat tahap pengembangan. Tahap pertama, Tahap pertama pada awal pengembangan, peneliti telah mengumpulkan beberapa referensi berupa buku – buku materi tentang gerakan literasi sekolah dan asesmen program. modul juga memuat instrumen asesmen yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan program literasi di sekolah. Tahap kedua peneliti melakukan desain produk yang meliputi desain sampul modul dan desain isi modul. Program yang digunakan untuk membuat media modul asesmen program adalah microsoft Word yang dipakai peneliti untuk membuat rancangan muatan atau konten media pertama dan Adobe Indesign untuk digunakan sebagai media pembuatan modul utama. Kemudian setelah file media yang sudah selesai dirancang, file di *export* kedalam format pdf. File yang sudah jadi dalam format “pdf” kemudian di cetak. Pada tahap ketiga peneliti melakukan tahap validasi dengan para ahli yang sudah ditetapkan antara lain ahli media, ahli materi asesmen program dan ahli materi literasi sekolah terhadap desain media yang sudah dikembangkan. kegiatan validasi dilakukan kepada dua validator ini sebagai pertimbangan dan perbandingan masukan dan saran dari kedua validator mengenai kesesuaian materi atau muatan literasi dalam perangkat yang dikembangkan. Validasi pada aspek media modul bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap kelayakan media modul yang dikembangkan. Validasi ini dilaksanakan pada tanggal 25 Januari dan 7 Februari 2021. Validasi yang dilakukan oleh ahli asesmen bertujuan untuk menguji kesesuaian materi dan model asesmen yang telah dirancang kemudian diterapkan dalam asesmen implementasi program Gerakan Literasi Sekolah menggunakan media. Tahap ini dilakukan pada tanggal 5 Februari 2021 dan 7 Februari 2021. Validasi yang dilakukan oleh ahli literasi sekolah bertujuan untuk menguji kebenaran dan keabsahan materi yang dikemas dalam media modul asesmen gerakan literasi sekolah yang dikembangkan dan kesesuaian materi dengan pelaksanaan program literasi sekolah. Validasi ini dilakukan pada tanggal 5 Februari 2021 dan 7 Februari 2021. Setelah proses validasi langkah keempat pada tahap pengembangan adalah melakukan perbaikan sesuai saran atau masukan hasil *review* para ahli. Selain itu peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji kelayakan instrumen asesmen yang dimuat pada media. Validitas dilaksanakan pada tanggal 7-22

Februari 2021 dengan dengan sampel acak sejumlah 15 sampel di SMAN 1 Kediri. Pada instrumen asesmen untuk siswa, dari 20 item instrumen yang ujikan terdapat 11 item instrumen yang dinyatakan valid. Pada instrumen asesmen untuk guru, dari 50 item instrumen yang diujikan Terdapat 19 item instrumen yang dinyatakan valid. Pada instrumen asesmen untuk tim literasi sekolah, dari 50 item instrumen yang diujikan terdapat 28 item instrumen yang dinyatakan valid. Data hasil validitas instrumen selanjutnya diujireliabilitasnya dengan metode *Cronbach's Alpha* melalui aplikasi SPSS. Pada instrumen asesmen untuk siswa mendapatkan nilai reliabilitas 0,894, instrumen asesmen untuk guru mendapatkan nilai reliabilitas 0,918 dan instrumen asesmen untuk tim literasi mendapatkan nilai reliabilitas 0,943. Ketiga nilai reliabilitas tersebut selanjutnya diterapkan perbandingan dengan r_{tabel} dengan subjek 15 dan taraf signifikan 5% yakni sebesar 0,553. Hasil perbandingan menyatakan bahwa nilai reliabilitas lebih besar dari nilai r_{tabel} . Sehingga seluruh instrumen dinilai reliabel dan dapat digunakan. (4) tahap keempat dalam penelitian dan pengembangan ini adalah *Preliminary field testing* atau uji coba pertama. Uji coba dilakukan pada tanggal 23 februari 2021 kepada 3 orang yang terdiri dari guru, siswa dan tim literasi. (5) Pada tahap *main product revision* atau revisi awal produk belum ada masukan atau saran sebagai bahan revisi. maka dapat dikatakan pada tahap ini media *Self-Assessment Gerakan Literasi Sekolah* dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya. (6) *Main field testing* atau Uji coba kedua merupakan tahap selanjutnya dalam proses uji kelayakan media modul *self-assessment* gerakan literasi sekolah. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 24 – 26 Februari. Peneliti menggunakan sampel kelompok kecil dengan jumlah 11 orang. (7) Tahap pengembangan ketujuh yaitu *operational product revision*. Tahap ini merupakan penyempurnaan hasil uji coba yang diterapkan pada kelompok kecil. pada analisis data respon keterangan, terdapat dua poin penting yang menjadi indikator dalam perbaikan produk yang dikembangkan. Yakni pengembang atau peneliti diharapkan untuk mengkoreksi sajian dalam segi penyajian tata bahasa yang digunakan. Responden menambahkan bahwa sebaiknya pengembang dapat mengajukan pada editor bahasa untuk membantu memperbaiki tata bahasa pada media modul yang dikembanka.

Dan kedua, pada sajian bab tata cara penilaian GLS diharapkan adanya uraian penjelasan mengenai tahap penyimpulan hasil yang lebih jelas. Maka berdasarka uraian tersebut peneliti melakukan revisi produk sesuai saran dan masukan dengan mengkoreksi ulang dan menyempurnakan tata bahasa media yang dikembangkan dan Pada sajian tata cara penilaian pengembang menambahkan uraian interpretasi nilai dan contoh penilian dan pemaknaan nilai yang dapat memudahkan pengguna dalam menilai setiap aspek. (8) Langkah atau tahap ke delapan adalah *operational field testing* atau uji coba pemakaian yang diterapkan pada sampel kelompok besar. Uji coba ini dilaksanakan pada tanggal 26 Februari – 10 Maret 2021 dengan sampel uji coba 32 orang. (9) Tahap ke sembilan merupakan *final product revision* atau revisi penyempurnaan tahap akhir. Pada tahap ini, berdasarkan analisis interpretasi nilai kelayakan dan data saran atau masukan perbaikan media dinilai baik dan tidak ada saran atau masukan perbaikan. Sehingga media dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya. (10) Dan pada tahap kesepuluh adalah *desimination and Implementation*. Pada tahap ini peneliti melakukan implementasi produk untuk menguji keefektifan media dalam pelaksanaan program literasi sekolah dan melakukan pelaporan hasil pengembangan media. Pelaksanaan desiminasi dan implementasi ini pada tanggal 10 – 31 Maret 2021 di SMAN 2 Kediri. Berdasarkan sampel uji keefektifan yang sudah ditetapkan, sampel yang digunakan peneliti berjumlah 92 orang dengan distribusi sampel meliputi jajaran guru, siswa dan tim literasi. Berikut storyboard media akhir modul *Self-Assessment Gerakan Literasi Sekolah* :

Tabel 8. Storyboard Media Akhir Modul *Self-Assessment Gerakan Literasi Sekolah*

Visual	Keterangan
 <p>Halaman Smpul Buku</p>	<p>Visual : Judul buku, logo Univesutas Negeri Surabaya dan Jurusan Manajemen Pendidikan Font : Century Gothic, Bell MT Warna Latar : Biru Warna Font : kuning dan putih</p>



Halaman Kata Pengantar

Visual : Terdapat uraian pengantar dari pengembang.
 Font : Book Antiqua
 Font size : 12 pt



Halaman Profil Pengembang

Visual : uraian profil pengembang
 Font : Book Antiqua
 Font size : 12 pt



Halaman Daftar Isi

Visual : Terdapat uraian daftar isi sajian media.
 Font : Book Antiqua
 Font size : 12 pt



Halaman Daftar Rujukan

Visual : terdapat uraian rujukan yang dipakai pengembang
 Font : Book Antiqua
 Font size : 12 pt



Halaman Panduan Penggunaan

Visual : Panduan penggunaan media, berupa uraian tentang asesmen diri terhadap program gerakan literasi sekolah dan tata cara asesmen
 Font : Book Antiqua
 Font size : 12 pt



Halaman Struktur Instrumen Asesmen

Visual : struktur instrumen sesmen literasi sekolah sebagai pengukur keberhasilan program
 Font : Book Antiqua
 Font size : 12 pt

Analisis Data Kelayakan

Analisis data kelayakan dilakukan peneliti untuk mengetahui nilai kelayakan produk media yang dikembangkan. Uraian analisis data kelayakan sebagai berikut, (1) Pada analisis kelayakan media oleh ahli media, modul *self-assessment* program gerakan literasi sekolah mendapat nilai rata – rata 2,971. Nilai tersebut jika dikorelasikan dengan kriteri penilaian yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam kategori baik dengan rentang nilai 2,5 – 3,5. Dengan nilai tersebut media dapat dikatakan baik dan dapat digunakan menempuh proses perbaikan produk terlebih dahulu; (2) Pada analisis data kelayakan materi asesmen program oleh ahli asesmen, modul *self-assessment* program gerakan literasi sekolah mendapat nilai rata – rata 3,7. Selanjutnya nilai tersebut dikorelasikan dengan kriteria nilai yang digunakan pada penelitian dan pengembangan ini. Nilai tersebut tergolong dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 3,5 – 4. Maka media dapat dikatakan layak dan peneliti dapat melakukan proses penelitian dan pengembangan selanjutnya. (3) Kelayakan

materi literasi sekolah yang termuat dalam modul *self-assessment* program gerakan literasi sekolah mendapat nilai rata – rata 3,75. Nilai ini termasuk dalam klasifikasi sangat baik dengan rentang nilai 3,5 – 4. Sehingga dapat dikatakan media *self – assessment* gerakan literasi sekolah yang dikembangkan peneliti layak digunakan. (4) nilai kelayakan pada tahap uji kelayakan media terhadap sampel perorangan mendapat nilai rata – rata 3,352. Nilai ini tergolong dalam rentang nilai baik. Dari nilai interpretasi tersebut maka dapat dinyatakan media layak digunakan. (5) Uji kelayakan terhadap sampel kelompok kecil mendapat nilai rata – rata 3,343. nilai ini tergolong dalam kriteria baik dengan rentang nilai 3 – 3,5. Sehingga dapat dikatakan media modul *Self-Assessment* Gerakan Literasi Sekolah layak digunakan. (6) Dan pada tahap uji kelayakan terhadap sampel kelompok besar nilai kelayakan yang di dapat adalah 3,3. Nilai ini tergolong dalam kategori baik dengan rentang nilai 2,5 – 3,5. Maka dari hasil tersebut media modul *Self-Assessment* Gerakan Literasi Sekolah dapat dikatakan layak digunakan.

Analisis keefektifan Media

Terdapat dua aspek dalam menilai keefektifan terhadap penerapan media *Self-Assessment* Literasi Sekolah yang dikembangkan peneliti. Dua aspek tersebut yakni aspek keefektifan terhadap penggunaan media dan asepek terhadap kepuasan pengguna. Pada aspek keefektifan terhadap penggunaan media, modul *Self-Assessment* Gerakan Literasi Sekolah mendapatkan nilai 3,17. Nilai ini termasuk dalam kategori baik. Maka dapat dikatakan bahwa media modul *Self-Assessment* Gerakan Literasi Sekolah efektif digunakan dalam menilai keberhasilan program gerakan literasi sekolah di SMAN 2 Kediri. Pada aspek kedua yakni aspek kepuasan pengguna. media modul *Self-Assessment* Gerakan Literasi Sekolah dinilai baik dengan nilai 3,176. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengguna media merasa puas saat menggunakannya. Berdasarkan uraian hasil interpretasi kedua aspek keefektifan media *Self-Assessment* Gerakan Literasi Sekolah, dapat dikatakan media efektif digunakan dalam penilaian program gerakan literasi sekolah di SMAN 2 Kediri.

Analisis Keberhasilan Program Gerakan Literasi Sekolah SMAN 2 Kediri

Analisis keberhasilan program literasi sekolah di SMAN 2 Kediri dilakukan

berdasarkan hasil penilaian di lapangan. Data – data yang sudah terhimpun dianalisis berdasarkan indikator penilaian yang sudah disajikan dalam media *Self-Assessment* Gerakan Literasi Sekolah. Penilaian program Gerakan Literasi Sekolah dapat dilihat sebagai berikut. (1) penilaian pertama adalah penilaian program literasi sekolah SMAN 2 Kediri terhadap siswa. Penilaian pelaksanaan program gerakan literasi sekolah terhadap siswa dinilai berdasarkan indikator keberhasilan program pada media modul *Self-Assessment* Gerakan Literasi Sekolah. Terdapat empat aspek penilaian yang diterapkan. Berdasarkan hasil penilaian pada aspek ketercapaian program gerakan literasi sekolah pertama mendapat nilai 2,95 yang dapat diartikan bahwa sumber baca dapat dikatakan mudah di akses oleh siswa. Sumber baca dapat diakses siswa SMAN 2 Kediri melalui perpustakaan, *e-library* dan sudut baca kelas. Pada aspek ketercapaian kedua siswa menilai bahwa pada aspek keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan program GLS di SMAN 2 Kediri cukup baik dengan nilai 2,32. Berbagai kegiatan literasi sekolah yang dapat di akses siswa seperti, Pembiasaan membaca Al-quran pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran, Kegiatan – kegiatan muatan lokal yang dikemas dalam kegiatan non pelajaran atau ekstra kulikuler, membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan sudut baca yang ada di kelas. Namun dalam proses kegiatan GLS masih terdapat siswa yang menyatakan belum terlibat seperti dalam kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai terkadang kegiatan ini tidak dilaksanakan, sehingga pelaksanaan menjadi tanggungjawab guru untuk mengarahkan siswa. Pada aspek penilaian ketiga pelibatan siswa dalam penguatan tata kelola Gerakan Literasi Sekolah masih kurang. karena dalam kurun waktu dua tahun terakhir sekolah masih belum membuat kegiatan yang dapat melibatkan seluruh siswa. Di tambah lagi mualai tahun 2019 dampak pandemi Covid-19 mendesak seluru kegiatan sekolah dilakukan secara daring dan mempengaruhi kegiatan liteasi di sekolah. Sehingga kondisi tersebut menjadi tuas tambahan tim literasi untuk menyesuaikan kegiatan literasi di SMAN 2 Kediri. Dan pada aspek keempat, kemandirian siswa dalam mengevaluasi kegiatan masih kurang. Hal ini di dukung dengan adanya penerapan monitoring kegiatan literasi dari beberapa guru terhadap siswa. Misalnya pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia siswa diwajibkan untuk membuat resensi buku setiap minggu dengan tujuan agar siswa dapat terbiasa membaca buku. (2) Penilaian selanjutnya adalah penilaian program gerakan literasi sekolah di SMAN 2 Kediri terhadap guru. Terdapat 14 aspek yang diterapkan. Pada aspek pertama program gerakan literasi sekolah pada aspek pengintegrasian kegiatan literasi pada komponen pembelajaran dinilai baik dengan nilai 3,41. Dapat disimpulkan bahwa guru sudah mengintegrasikan kegiatan literasi pada komponen pembelajaran yakni pembelajaran sudah didukung dengan sarana prasarana yang memadai dan pengintegrasian Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan aspek literasi sekolah seperti penggunaan bahan ajar yang sesuai mata pelajaran dan sarana pembelajaran yang lengkap. Pada aspek kedua keberhasilan tentang korelasi pembelajaran dengan Gerakan Literasi Sekolah mendapatkan nilai sebesar 3,23. Program literasi sekolah pada aspek korelasi isi pembelajaran melalui kegiatan literasi dapat dinyatakan baik. Contoh kegiatan yang sudah diterapkan adalah adanya kegiatan studi lapangan dan pembelajaran dengan praktik – praktik lapangan seperti pelibatan dalam kegiatan koperasi sekolah dan ekstra kurikuler. Pada aspek ketiga keberhasilan program literasi sekolah di SMAN 2 Kediri pada aspek penguatan fasilitator dalam pengembangan literasi baca tulis dinyatakan mendapatkan nilai baik dengan nilai 2,82. Pada aspek keempat penilaian oleh guru tentang keberhasilan program gerakan literasi sekolah pada aspek integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran mendapat nilai interpretasi 3,45. Nilai tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan integrasi TIK dalam pembelajaran di SMAN 2 Kediri dikatakan baik. Contoh pengintegrasian tersebut antara lain digitalisasi administrasi, *e-learning* dan pembuatan konten – konten edukatif sebagai sarana pembelajaran. Pada aspek kelima keberhasilan program literasi sekolah pada aspek pemberian dalam pembelajaran tentang pentingnya literasi finansial oleh guru di SMAN 2 Kediri dinilai baik dengan nilai 2,95. Pada aspek keenam keberhasilan tentang pengembangan pembelajaran literasi finansial melalui praktik sosial dapat dikatakan sudah cukup baik dengan nilai interpretasi 2,05. hal ini dibuktikan pada analisis lapangan bersama tim literasi bahwa beberapa program sekolah yang dapat menumbuhkan pembiasaan literasi

finansial dalam pembelajaran seperti event tahunan SKAL (Studi Kenal Alam dan Lingkungan) dan dan budaya tertib membeli dengan sistem kupon di kantin sekolah. Pada aspek ketujuh, tingkat keberhasilan program literasi sekolah di SMAN 2 Kediri pada aspek peningkatan kapasitas guru dalam implementasi literasi finansial dinilai kurang baik dengan nilai interpretasi 1,9. Nilai ini disebabkan karena terbatasnya kegiatan implementasi yang berorientasi dengan literasi finansial. Pada aspek kedelapan, tingkat keberhasilan program gerakan literasi sekolah di SMAN 2 Kediri pada aspek integrasi literasi budaya dan kewargaan oleh guru dalam pembelajaran dapat dikatakan baik dengan nilai interpretasi 3,05. terdapat beberapa kegiatan yakni kewajiban guru dalam mengakses buku – buku tertentu sesuai mata pelajaran yang diampu dan dalam penanaman budaya agama terdapat kewajiban mengaji sebelum melakukan pembelajaran pagi hari bersama siswa. Pada aspek ke sembilan, keterlibatan fasilitator dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan dapat dikatakan baik dengan nilai interpretasi 2,9. Kegiatan pengembangan budaya sekolah diantaranya adalah rutinitas istighosah di hari rabu, pembinaan tertib masuk sekolah dan penanaman nilai pancasila saat upacara pada hari senin. Pada aspek kesepuluh pada aspek penguatan fasilitator dalam pengembangan literasi budaya dan kewargaan program literasi sekolah di SMAN 2 Kediri dapat dikatakan baik dengan nilai interpretasi 2,95 dalam arti lain penguatan fasilitator tentang budaya dan kewargaan sudah terlaksana. Pada aspek kesebelas, keberhasilan program literasi sekolah pada aspek integrasi literasi numerasi dalam pembelajaran dapat dikatakan baik dengan nilai 2,73. Nilai ini diperoleh karena dominansi guru MIPA yang ada di SMAN 2 Kediri dari pada guru IPS dan Bahasa. Namun pembekalan tentang literasi numerasi sudah di laksanakan kepada guru secara menyeluruh. Pada aspek duabelas tingkat keberhasilan program literasi sekolah di SMAN 2 Kediri pada aspek peningkatan kapasitas pendidik dalam kegiatan literasi numerasi dapat dikatakan baik dengan nilai interpretasi 2,68. Pada aspek ketigabelas, tingkat keberhasilan program gerakan literasi sekolah di SMAN 2 Kediri pada aspek pelibatan guru dalam pengembangan budaya literasi numerasi dapat dikatakan baik dengan nilai interpretasi 2,59. Nilai aspek tersebut dibuktikan pada beberapa

kegiatan sekolah seperti tergabungnya guru sebagai anggota tim literasi dan terdapat kelompok koperasi kusus pegawai SMAN 2 Kediri. Pada aspek keempatbelas penguatan kapasitas fasilitator dalam pengembangan literasi sains di SMAN 2 Kediri dinyatakan baik dengan nilai interpretasi 2,4. Nilai ini didapatkan karena dominansi guru MIPA yang ada di SMAN 2 Kediri sehingga pada konteks pengembangan literasi sains dapat mudah ditingkatkan. (3) Dan pada penilaian terakhir adalah Penilaian program gerakan literasi sekolah terhadap tim literasi. Terdapat lima ranah penilaian pada tahap ini. ranah pertama adalah penilaian awal GLS. Pada ranah pertama terdapat enam aspek penilaian diantaranya adalah, Dari nilai perhitungan diatas dapat diartikan bahwa pada ranah penilaian awal program gerakan literasi sekolah aspek pengidentifikasian sumber – sumber baca dan sarana pendukung GLS di SMAN 2 Kediri sangat baik dengan nilai interpretasi 4. Tim literasi sudah melakukan indentifikasi sumber – sumber baca di sekolah bersama staf perpustakaan. pemanfaatan perpustakaan juga sudah berjalan dengan baik sebagai sarana pembelajaran seperti pemanfaatan untuk aktifitas belajar mengajar yang semuala ada dikelas. Digitalisasi sarana perpustakaan menjadi upaya untuk mengembangkan akses sumber baca perpustakaan dengan adanya Lentera Smada. Dapat sarana laboratorium yang langkep seperti laboratorium fisika, kimia, biologi dan komputer. Kedua, aspek pengidentifikasian sumber daya manusia. Pada aspek ini mendapat nilai 3,25. Nilai ini dapat disimpulkan bahwa pada aspek tersebut dinilai sudah baik. Sumber daya yang ada meliputi, guru, kepala sekolah, staf perpustakaan, siswa dan komite sekolah. Pada aspek ketiga program literasi sekolah pada aspek pengelolaan sumber daya yang memahami literasi di internal sekolah di SMAN 2 Kediri dinilai baik dengan nilai interpretasi 2,75. Tim literasi menyatakan bahwa pihak – pihak yang memahami leterasi sekolah dan terlibat dalam kegiatan adalah kepala sekolah, guru dan staf perpustakaan. Pada aspek keempat pada ranah pertama pengidentifikasian potensi budaya sekolah berbasis GLS di SMAN 2 Kediri dinilai baik dengan nilai interpretasi 2,75. terdapat kegiatan – kegiatan pengembangan budaya seperti adanya ekstra kurikuler seni dan budaya (seni rupa, tari tradisional dan karawitan), pembiasaan membaca buku di perpustakaan

dengan menjadikan perpustakaan sebagai pengganti sarana pembelajaran di kelas. Pada aspek kelima pengidentifikasian sumber dana pengembangan GLS mendapat nilai 2,75. Dari hasil perhitungan diatas dapat diartikan bahwa pada ranah penilaian awal program literasi sekolah aspek pengidentifikasian sumber dana untuk pengembangan GLS di SMAN 2 Kediri dinilai baik. Namun untuk pendanaan GLS pada tahun 2019-2020 belum terrealisasikan. Kondisi ini dikarenakan adanya dampak pandemi covid-19. Dan aspek terakhir pada ranah pertama adalah pengidentifikasian tata kelola GLS. awal program literasi sekolah pada aspek penidentifikasian tata kelola program GLS dinilai sangat baik dengan nilai interpretasi 3,75. Nilai tersebut dikategorikan sangat baik. Tim literasi sekolah sudah melakukan identifikasi tata kelola GLS seperti pengembangan kegiatan – kegiatan umum berbasis GLS, pengelolaan sumber baca melalui perpustakaan, penyuluhan atau sosialisasi gerakan literasi sekolah. Ranah kedua dalam penilaian program terhadap tim literasi sekolah adalah sosialisasi gerakan literasi sekolah. Pada ranah ini terdapat dua aspek penilaian. Uraian kedua aspek penilaian tersebut meliputi, Tim Literasi Melakukan Sosialisasi Kepada Seluruh Elemen Pendidikan dan Tim Literasi Telah Merumuskan Kegiatan Prioritas Dalam Pengembangan GLS. Pada aspek pertama dinilai cukup baik dengan nilai 2,5. Sosialisasi program gerakan literasi sekolah di SMAN 2 Kediri sudah dilakukan namun belum dapat dikatakan menyeluruh namun cenderung terbatas. Menurut tim literasi keterbatasan daam sosialisasi ini dikarenakan sementara ini SMAN 2 Kediri masih fokus dalam pembelajaran dimasa pandemi covid-19. Selain itu pembaruan pengurus tim literasi baru dilakukan sehingga perlu penataan ulang pengelolaan kegiatan literasi yang akan di selenggarakan. Pada aspek kedua mendapat nilai 2,5. Dengan nilai tersebut dapat dikatan bahwa tim literasi SMAN 2 Kediri telah melakukan perumusan prioritas kegiatan dengan cukup baik. Beberapa kegiatan prioritas GLS di SMAN 2 Kediri yakni rutinitas membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran. Pembudayaan kunjungan siswa ke perpustakaan dan penumbuhan karakter sosial melalui organisasi kesiswaan. Ranah ketiga dalam penilaian program gerakan literasi sekolah di SMAN 2 Kediri terhadap tim literasi sekolah adalah ranah desain kebijakan GLS. Pada ranah ini terdapat dua aspek penilaian

yang diterapkan yakni aspek terbentuknya tim pelaksanaan GLS dan aspek implementasi GLS yang didukung dengan peraturan sekolah. Pada aspek pertama nilai yang didapat adalah 3,25. dapat diartikan bahwa SMAN 2 Kediri telah melaksanakan program gerakan literasi sekolah secara baik dengan membentuk tim literasi sekolah yang sudah terbentuk sejak 2016. Dan pada aspek kedua mendapat nilai 2,8. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa implementasi program gerakan literasi sekolah di SMAN 2 Kediri sudah didukung dengan peraturan sekolah. Pada ranah penilaian keempat yakni pengembangan GLS melalui enam dimensi literasi terdapat empat aspek penilaian. Uraian empat aspek tersebut diantaranya adalah. Pertama aspek pengembangan GLS melalui enam dimensi literasi sekolah. Aspek ini mendapat nilai 3,25 yang dapat diartikan bahwa sekolah sudah mengembangkan kegiatan sekolah yang berbasis literasi. Beberapa kegiatan yang merujuk pada enam dimensi tersebut antara lain. Ekstra kurikuler, pembiasaan membaca Al-quran, membaca 15 menit pertama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pemanfaatan perpustakaan sebagai wahana pembelajaran dan pemanfaatan laboratorium yang tersedia di sekolah. Aspek kedua adalah aspek adanya kegiatan GLS. Pada aspek ini mendapat nilai 4. Selaras dengan aspek sebelumnya, sekolah terbukti sudah mempunyai kegiatan literasi sekolah dan pada ranah pembelajaran guru juga sudah menerapkan kegiatan yang berbasis praktik lapangan. Seperti yang diterapkan guru kesenian. Terdapat kegiatan apresiasi yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi kesenian dan kebudayaan lokal yang selanjutnya dilaporkan dengan bentuk portofolio. Pada aspek ketiga pemanfaatan potensi akademik dan non akademik sebagai sumber belajar di SMAN 2 Kediri mendapat nilai 2,75. Disimpulkan bahwa pemanfaatan potensi akademik dan non akademik sebagai sumber belajar di SMAN 2 Kediri sudah baik. Siswa di SMAN 2 Kediri sangat aktif dalam berkegiatan. Dengan didukung dengan sarana dan prasarana yang baik, banyak sekali prestasi – prestasi yang di peroleh. Dalam pemanfaatan kegiatan non akademik hampir seluruh minat siswa tertampung dalam kegiatan ekstra kurikuler. Dan pada aspek keempat dalam ranah penilaian keempat terdapat kegiatan unggulan yang terintegrasi dalam enam dimensi literasi. Tim literasi sekolah

menegaskan bahwa sementara ini kegiatan pembudayaan membaca kitab suci di awal pembelajaran menjadi kegiatan unggulan GLS di SMAN 2 Kediri. Ranah penilaian terakhir pada asesmen program literasi sekolah di SMAN 2 Kediri terhadap tim literasi adalah ranah pengembangan literasi berbasis budaya. Pada ranah ini terdapat dua aspek penilaian yang diterapkan yakni adanya tradisi - tradisi unggulan atau kegiatan peningkatan budaya literasi sekolah dan pengidentifikasian dan mengembangkan kearifan lokal untuk meningkatkan budaya literasi sekolah. Pada aspek pertama kegiatan peningkatan budaya atau tradisi – tradisi lokal di SMAN 2 Kediri sudah ada yakni kegiatan yang dapat meningkatkan budaya literasi seperti penumbuhan tradisi budaya lokal dalam kegiatan kesenian. Aspek ini mendapat nilai 3,5. Nilai tersebut dibuktikan dalam proses pembelajaran, sejak duduk di bangku kelas X setiap siswa di SMAN 2 Kediri diwajibkan untuk memilih kegiatan kesenian yang disukai dan diminati. Kegiatan kesenian ini seperti seni rupa, seni tari, seni musik dan karawitan, hal ini ditujukan untuk lebih menekankan pembelajaran seni dan budaya kepada siswa agar lebih efektif. Pada aspek penilaian kedua SMAN 2 Kediri sudah melakukan identifikasi dan mengembangkan kearifan lokal untuk meningkatkan budaya literasi sekolah. Selaras dengan pembahasan pada aspek sebelumnya bahwa SMAN 2 Kediri mengembangkan potensi muatan lokal.

PENUTUP

Simpulan

Hasil Kelayakan Media

Menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yakni diperlukannya pengembangan *self-assesment* literasi sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan budaya literasi di SMAN 2 Kediri. Maka dilakukan analisis hasil uji kelayakan dengan para ahli diperoleh nilai rata – rata dari ahli media cukup baik (2,5 – 3,5), nilai rata – rata dari ahli literasi dengan sangat baik (3,5 – 4) dan nilai dari ahli asesmen dengan sangat baik (3,5 – 4). Sehingga dapat disimpulkan bahwa media layak digunakan. Selain itu diterapkan analisis uji kelayakan media terhadap sampel kelayakan di sekolah berbeda (SMAN 1 Kediri) yang terdiri dari elemen siswa, guru, dan tim literasi pada uji kelayakan perorangan mendapat nilai rata – rata 3,35, uji kelayakan kelompok kecil

mendapat nilai rata – rata 3,34, dan uji kelayakan kelompok besar 3,3 dengan kategori baik dan layak digunakan. Sehingga berdasarkan hasil analisis data tersebut, disimpulkan bahwa media modul *Self-Assessment* Gerakan Literasi Sekolah layak diterapkan untuk menganalisis keberhasilan program gerakan literasi sekolah di SMAN 2 Kediri.

Hasil Keefektifan Media

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yakni keefektifan pengembangan *self-assesment* literasi sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di SMAN 2 Kediri. Dilakukan analisis keefektifan terhadap sampel keefektifan SMAN 2 Kediri dengan dua ranah atau aspek keefektifan, yakni keefektifan terhadap penggunaan media dan terhadap kepuasan pengguna. Hasil analisis menyatakan bahwa pada aspek penggunaan media mendapat nilai rata – rata 3,17 dan aspek kepuasan pengguna mendapat nilai rata – rata 3,176. Kedua nilai tersebut tergolong baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan media modul *Self-Assessment* Gerakan Literasi Sekolah efektif digunakan.

Saran

Dengan adanya penelitian dan pengembangan media *self-assessment* program gerakan literasi sekolah diharapkan kepala sekolah dapat melakukan monitoring dan evaluasi program literasi sekolah dengan mudah. Guru tidak hanya sekadar melaksanakan program gerakan literasi sekolah. Namun dengan adanya media ini guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis literasi dengan maksimal. Tim literasi dapat menerapkan media *self-assessment* dalam implementasi program gerakan literasi sekolah sehingga dapat membantu tata kelola gerakan literasi sekolah untuk mewujudkan sekolah yang literat. Berdasarkan keterbatasan yang ada diharapkan tim literasi sekolah dapat mengembangkan media asesmen secara mandiri dan menyeluruh seiring dengan perkembangan program literasi sekolah. Dan dengan adanya penelitian dan pengembangan ini diharapkan peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini menjadi literatur dan dapat mengembangkan pada penelitian lain untuk memperkaya khasanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anidi. (2017). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Arikunto, S. (2001). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: bumi aksara.
- Bapennas. (2015). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2015-2019*. Jakarta : JDIH Bapennas. Diunduh akses pada 18 Januari ,2020, dari <https://www.bapennas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/dokumen-perencanaan-dan-pelaksanaan/dokumen-rencana-pembangunan-nasional/rpjp-2005-2025/rpjmn-2015-2019/>
- Borg, W. R., dan Gall, M. D. G. (1989). *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman Inc.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2019). *Potret Pendidikan Indonesia: Statistik pendidikan Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Faizah, D. U., Sufyadu, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., dan Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ichsan, A. S., Isma, F., & Izza, N. (2019). *Pengembangan Asesmen Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: JDIH Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh akses pada 18 Januari ,2020, dari <https://jdih.kemdikbud.go.id/?service=srv:04.25jdih&ref=u67a10gf4j6062262zde8f218b0ccuc700f1hcdd0fty8dlff3398193880p5ie1e38b78k0f20bcqsc2x61a77580ced7e0d5ae4wo6c61f08519dbr3d72ed0mv8d1422d&task=68>
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Non Tes*. Mitra Cendikia Press.

- Miller, J. W., dan McKenna, M. C. (2016). *World Literacy How Countries Rank and Why It Matters*. United Kingdom: Routledge.
- Montoya, S. (2018). *Defining Literacy*. Paris: Unesco. Diunduh akses pada 20 maret ,2019, dari http://gaml.uis.unesco.org/wp-content/uploads/sites/2/2018/12/4.6.1_07_4.6-defining-literacy.pdf
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. Diunduh akses pada 18 Januari, 2020, dari <http://repository.unib.ac.id/11120/>
- Pribadi, B. (2017). *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2002). *Undang-undang Dasar (UUD) Tahun 1945 dan Amandemen tentang UUD 1945 dan Amandemen*. Jakarta: JDIH Nasional. Diunduh akses pada 18 Januari ,2020, dari <https://jdihn.go.id/search/pusat/detail/831928>
- Rahayu, T. (2016). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding The Progressive and Fun Education Seminar*. Diunduh akses pada 18 Januari ,2020, dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7644/20.pdf?sequence=1>
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sumiharsono, R., & Hasanah, H. (2017). *Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru dan Calon Pendidik*. Jember: CV Pustaka Abadi.
- Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*. 3(2). Diunduh akses pada 18 Januari ,2020, dari <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/download/195/163>
- Sutrianto, Rahmawan, N., Hadi, S., dan Fitriyono, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Kemendikbud.
- Titik, S., Ika, H., dan Wulandari, S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*. 26 (2), 116–123. diunduh akses pada 11 mei ,2020, dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>
- UNESCO Institution For Statistics. (2018). *Sustainable Development Goals*. Paris: Unesco. <http://uis.unesco.org/en/country/id>
- Uno, H. B., dan Koni, S. (2018). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Yusuf, M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.